

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Kinerja keuangan perusahaan disebutkan juga sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan fungsinya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat & Puspitasari, 2020). Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar juga peluang perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan, meningkatkan nilai bagi pemegang saham, serta mampu memprediksi kinerja keuangan yang akan datang (Malau, 2019). Namundewasa ini perusahaan tidak hanya fokus pada aspek keuangan saja, tetapi terdapat peningkatan minat perusahaan untuk terlibat dalam manajemen bisnis atau pembangunan berkelanjutan dimana perusahaan menyusun strategi operasi untuk bertanggung jawab guna menciptakan dampak positif jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan (ESG)(Lee & Isa, 2022).

Keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) telah menjadi kerangka kerja dalam menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan. Konsep keberlanjutan perusahaan ini dikemukakan pertama kali oleh Elkington (1998) yang menekankan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan dampak ekonomi, social, dan lingkungan dalam operasional perusahaan. Keberlanjutan

perusahaan juga berarti mencapai keseimbangan antara keuntungan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan social.

Keberlanjutan perusahaan dapat menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, social, dan lingkungan untuk masa sekarang dan masa depan. Dalam merespon pembangunan keberlanjutan, berkembanglah konsep keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). *European Commission* mengartikan keuangan berkelanjutan sebagai proses dimana *environmental, social, dan governance* (ESG) menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, yang mengarah pada investasi jangka panjang dalam aktivitas ekonomi berkelanjutan. Investor semakin menyadari bahwa dampak perusahaan terhadap lingkungan ataupun dunia sama pentingnya dengan mengevaluasi neraca perusahaan (Pandito, 2023).



ESG atau *environmental, social dan governance* merupakan sebuah terobosan perusahaan dimana dalam prakteknya sebuah perusahaan harus memperhatikan segala aspek dari ESG yang terdiri dari 10 bagian yaitu *resource of use, emission, innovation, human right, community, product development, workforce, management, shareholder dan CSR strategy*.

Lingkungan (*Environmental*) pada ESG merupakan upaya perusahaan mempertimbangkan bagaimana mereka menjalankan bisnisnya dengan cara bertanggung jawab terhadap lingkungan, mereka harus dapat mengambil tindakan untuk melindungi dan meminimalkan kerusakan pada lingkungan. Elemen – elemen yang ditekankan disini yaitu bagaimana perusahaan mengolah energi yang digunakan, mengolah limbah yang ditimbulkan, mengelola sumber daya alam, dan

melihat dampak – dampak lain yang merusak lingkungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ifada et al. (2021) menyebutkan bahwa penerapan lingkungan (*environmental*) menjadi salah satu daya tarik investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Perusahaan yang berada pada negara dengan polusi tinggi menjadikan penerapan praktek lingkungan sebagai salah satu syarat operasional perusahaannya, maka dari itu penerapan lingkungan (*environmental*) menjadi salah satu hal yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini terkait dengan kepercayaan investor dan konsumen (Nguyen et al. 2021).

Pada akhir tahun 2023, pemerintahan Indonesia ikut andil dalam menjaga kestabilan lingkungan dengan cara mengeluarkan peraturan mengenai perdagangan karbon yang tertuang dalam undang-undang No 4 tahun 2023, tentang pengembangan dan penguatan sektor keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertugas menyelenggarakan dan mengawasi perdagangan karbon di pasar karbon. Kita ketahui bahwa negara maju, mayoritas dari Kawasan Eropa mempunyai dana untuk pengelolaan lingkungan hidup sebagai konsekuensi atas kewajiban mereka untuk menurunkan tingkat emisi karbon (Irama, 2020). Kewajiban untuk menurunkan emisi karbon merupakan dampak dari *Kyoto Protocol* dan *Paris agreement* dibawah naungan UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) (Matemilola & Sijuade, 2020).

*Paris Agreement* merupakan sebuah kesepakatan yang dibentuk dalam upaya mengantisipasi dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim melalui pengurangan emisi karbon atau gas rumah kaca serta ketergantungan terhadap bahan bakar fosil dalam aktivitas industri diberbagai negara. *Paris agrement*

memiliki beberapa tujuan dalam menjaga kestabilan lingkungan. Disebutkan oleh Streck et al. (2016) *paris agreement* bertujuan untuk menjaga kenaikan temperatur global di bawah 2°C dan berupaya membatasinya pada 1,5°C dengan mengurangi emisi karbon secara cepat, serta menyepakati transparansi sistem penghitungan karbon dan pengurangan emisi, melakukan upaya guna memperkuat kemampuan-kemampuan negara-negara di dunia untuk mengatasi dampak perubahan iklim melalui upaya adaptasi, memperkuat upaya pemulihan akibat perubahan iklim dari kerusakan, dan termasuk mengenai pendanaan dan bantuan bagi negara-negara untuk membangun ekonomi hijau dan berkelanjutan.

Tanggung jawab sebuah perusahaan dalam menjaga lingkungan merupakan salah satu manajemen resiko yang dimana nantinya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Dalam menjaga kelestarian lingkungan, perusahaan harus memperhatikan bagaimana penggunaan energy, limbah, pengelolaan polusi, konservasi sumber daya dan bagaimana menjaga kelestarian flora dan fauna. Ketika perusahaan berusaha menerapkan strategi kelestarian lingkungan, secara sadar mereka sedang menaikkan nilai perusahaan itu sendiri, hal ini bisa dilihat sebagai salah satu *campaign* dari perusahaan-perusahaan besar dalam menerapkan *gogreen* pada produk-produk mereka, beberapa Perusahaan besar yang menerapkan prinsip ini adalah IKEA, PT Sinar Sosro, dan Panasonic.

Sosial (*Social*) pada ESG meliputi hubungan dan reputasi perusahaan kepada karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat dan institusi. Aspek sosial juga menyentuh isu keragaman serta inklusi saat perusahaan beroperasi dalam

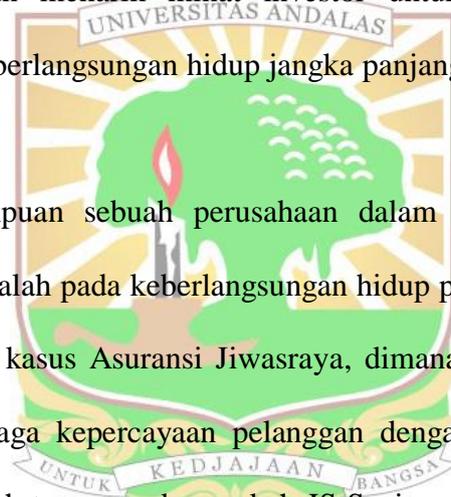
masyarakat yang lebih luas dan beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Navin & Sinha (2021) menyebutkan bahwa terdapat keselarasan antara sosial dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari aspek sosial bisa terlihat dari bagaimana suatu perusahaan itu mampu menjaga aspek kestabilan sosial, memberikan dampak yang besar pada suatu komunitas serta mampu mensejahterakan para pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Perusahaan yang memperhatikan aspek ini mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang abai akan hal tersebut (Okafor et al. 2021).

Tata Kelola (*Governance*) pada ESG merupakan sistem pelaksanaan, kontrol dan prosedur yang diterapkan perusahaan untuk mengatur operasional, membuat keputusan yang efektif, mematuhi hukum, dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan eksternal. Penerapan tata kelola yang tepat, mampu menunjang kinerja keuangan suatu perusahaan (Kyerem & Ausloos, 2021). Perusahaan yang memiliki tata kelola yang bagus, mampu memetakan tujuan keberlanjutan mereka serta mampu menarik para investor untuk berinvestasi, begitu juga sebaliknya, perusahaan dengan tata kelola yang kurang, cenderung mengalami kesulitan untuk memprediksi keberlanjutan kinerja mereka.

Penerapan ESG ini dapat meminimalkan tingkat kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial yang saat ini menjadi masalah yang cukup serius (Sugianingrat et al., 2023), Yang mana permasalahan itu sebenarnya terjadi karena perkembangan dan pertumbuhan perusahaan – perusahaan di setiap negara. Sasaran mereka dalam memperoleh laba terkadang membuat mereka melakukan

berbagai cara untuk mencapai tujuan, salah satunya dengan menggunakan sumber daya dan masyarakat social secara tidak terkendali sehingga mengganggu lingkungan dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia khususnya masyarakat disekitar perusahaan beroperasi. Padahal ketika mereka mampu menerapkan ESG dengan benar dan tepat, maka akan mampu meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang, dengan begitu akan menarik minat investor untuk beinvestasi, yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Sarnisa et al. 2022)

Ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsi ESG mengakibatkan masalah pada keberlangsungan hidup pada perusahaan itu sendiri. Kita bisa lihat dari kasus Asuransi Jiwasraya, dimana pada kasus ini Jiwasraya tidak msmpu menjaga kepercayaan pelanggan dengan gagalnya membayarkan atas klaim polis jatuh tempo pada nasabah JS Saving. Dimana hal ini berdampak pada likuiditas asset yang hanya tinggal 15.72 T pada laporan keuangan di tahun 2020.Selain itu, pada tahun 2006 dan 2007 Asuransi Jiwasraya juga dianggap melakukan praktek Windows dressing atau rekayasa akuntansi sehingga menghasilkan laba semu. Dari kecurangan Asuransi Jiwasraya menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 16.81 T. sehingga pada awal tahun 2020 Asuransi Jiwasraya mengalami kebangkrutan dan akhirnya pemerintah melakukan Restrukturisasi melalau Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Keuangan dan BUMN dengan Nomor SK 143/MBU/05/2020 & Nomor 227/KMK.06/2020.

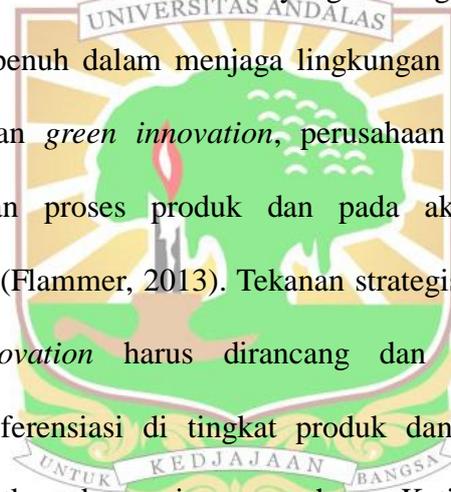


Pada awal tahun 2023, kita juga dikagetkan dengan dua skandal yang berkaitan dengan aspek social yaitu skandal kasus PT Asabri dan PT Gunbuster Nickel Industri (GNI), Morowali Utara. Kedua perusahaan ini melanggar hak *stakeholder* dan masyarakat. Pada kasus PT Asabri, mereka melakukan kecurangan berupa kesepakatan pengaturan, penempatan dalam investasi pada beberapa pemilik perusahaan/pemegang saham dalam bentuk reksadana yang mana merugikan negara sebesar Rp. 22.78 Triliun. Berbanding terbalik dengan PT GNI yang kasusnya merugikan pekerja, dimana mereka abai ketika Serikat pekerja mengajukan permasalahan terkait persoalan ketenagakerjaan, mulai dari masalah kesehatan, keselamatan kerja serta kesejahteraan karyawan. Buntut dari kasus ini, 2 orang meninggal dunia di smelter pada desember 2022, yang pada akhirnya mengakibatkan mogoknya buruh untuk bekerja.

Tata kelola dan standar operasional perusahaan menjadi salah satu aspek penting dalam menjalankan fungsi perusahaan, namun pada pertengahan tahun ini Masyarakat dikagetkan dengan berita pemalsuan Uji Coba kelayakan yang dilakukan oleh Daihatsu. Sebagai imbasnya total dari 22 produk yang terdaftar diberhentikan untuk produksi dan pengiriman kepada pelanggan. Selain itu juga ada kasus skandal ekspor Batubara dimana berdampak pada pasokan Listrik Nasional. Skandal ini terjadi akibat ketidakmampuan perusahaan PT Pelayaran Bahtera Adhiguna sebagai pengangkut batu bara dalam membayar produsen batu bara dengan tepat waktu, padahal PBA awalnya diakuisisi oleh PLN agar kestabilan dan keefektifan stok batu bara (Security of Supply) di PLN terpenuhi.

Buntut dari kasus ini PT Pelayaran Bahtera Adhiguna akan dilenyapkan dan akan digabung kedalam sub-sub holding PLN.

Untuk meminimalkan hal ini terjadi perusahaan – perusahaan mulai untuk menerapkan inovasi baru dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan, salah satu inovasi dalam menjaga kestabilan lingkungan adalah menerapkan strategi *green innovation*, karena pada nyatanya sangat penting bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang menghasilkan polusi, harus bertanggungjawab penuh dalam menjaga lingkungan (Xie et al. 2019). Dengan menerapkan kegiatan *green innovation*, perusahaan dapat mengurangi polusi melalui peningkatan proses produk dan pada akhirnya mengurangi jejak lingkungan mereka (Flammer, 2013). Tekanan strategis didasarkan pada argumen bahwa *green innovation* harus dirancang dan diimplementasikan untuk mempromosikan diferensiasi di tingkat produk dan perusahaan, dan dengan demikian meningkatkan daya saing perusahaan. Ketika perusahaan melakukan kegiatan *green innovation* sebagai bagian dari strategi mereka, mereka akan tetap berada di depan pesaing mereka (Branco & Rodrigues, 2006) (Elmawazini et al. 2022). *Green Innovation* merupakan salah satu cara paling proaktif untuk mencapai manfaat pembangunan lingkungan. Buisson & Silberzahn (2010) menyatakan bahwa *green innovation* menggabungkan peningkatan teknologi yang menghemat energi, mencegah polusi atau memungkinkan daur ulang limbah dan dapat mencakup desain *green innovation*. *Green innovation* dapat membantu perusahaan dalam memahami kekuatan dari ESG (Chouaibi et al., 2022).



Indonesia diketahui memiliki perekonomian yang lebih baik dibanding negara lain Hartono (2022) berdasarkan (Pangastuti, 2022). Hal ini sejalan dengan fakta yang dimuat pada CNBC pada September 2022 yang menyatakan bahwa tahun ini merupakan salah satu tahun gemilang bagi korporasi Indonesia. Melansir dari data Refinitif, hingga pekan kedua bulan September, ada sebanyak 660 emiten dari total 813 perusahaan yang tercatat di bursa diketahui telah melaporkan kinerja keuangannya, yang secara agregat mencatat bahwa total laba perusahaan tersebut meningkat tajam atau naik 72% dari Rp 189,36 triliun menjadi Rp325,96 triliun.



### Gambar 1.1 Data ESG Star List Company

Data BEI menyebutkan bahwa 4 dari perusahaan dengan laba terbesar merupakan ESG Star List Company, dan 7 dari 8 ESG Star List Company ini masuk kedalam 100 perusahaan terbesar di Indonesia. Dari data tersebut bisa kita melihat bahwasannya perusahaan yang melakukan praktek ESG mengalami peningkatan kinerja yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak

perusahaan yang menjaga aspek non keuangan untuk menciptakan nilai dan pengembangan berkelanjutan.

Data BEI menunjukkan bahwa dari 800 emiten yang terdaftar hanya 124 emiten perusahaan yang mempunyai skor ESG, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat praktek ESG ini pada perusahaan. Padahal dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa dengan penerapan ESG ini dapat meningkatkan kinerja atau nilai dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mendorong penerapan aspek lingkungan, social, dan tata kelola (ESG) bagi pelaku bisnis di Indonesia guna mendukung kinerja berkelanjutan di pasar modal. Pelaku pasar diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam penyusunan inisiatif – inisiatif penerapan ESG untuk terus mendukung pencapaian keuangan berkelanjutan di pasar modal Indonesia. Dengan demikian, pasar modal Indonesia dapat semakin maju serta dapat berkontribusi bagi perekonomian di Indonesia.



Namun demikian, pada prakteknya banyak perusahaan yang tidak mampu mempertahankan praktek ini secara maksimal. Isu terbaru terkait dengan praktek ESG ini adalah kasus Garuda Indonesia yang mengalami masalah keuangan. Hal ini bermula dari merabaknya Covid-19, dimana pemerintahan menerapkan aturan baru berupa perlindungan hak dan kesejahteraan pekerja selama masa pandemi. Selama pandemi Covid-19 dimana terdapat pekerja yang berpenghasilan rendah terancam kehilangan pekerjaannya, hal ini dapat dikaitkan dengan kesetaraan upah dalam implementasi penerapan keberlanjutan (*sustainability*) pada perusahaan. Selanjutnya permasalahan baru mengenai hal tata kelola perusahaan yaitu Garuda Indonesia yang menghadapi permasalahan tagihan utang dari

puluhan lessor dan ratusan kreditor. Menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir hal ini disebabkan karena kesalahan manajemen dan kebiasaan perusahaan yang tidak tepat pada saat membeli pesawat, yang mana berdampak pada krisis keuangan perusahaan. Diketahui kinerja internal maskapai ini negatif sejak 2014 yang disebabkan karena akumulasi utang untuk membiayai investasi Garuda Indonesia yang berlebihan (Subiyanto, 2022). Selanjutnya juga terdapat isu lingkungan mengenai pencemaran lingkungan oleh PT Kimu Sukses Abadi (KSA) di Cikarang Barat. Perusahaan ini diketahui membuang air limbah yang menyatu dengan saluran drainase air hujan menuju ke badan air, menyimpan limbah di area terbuka di halaman perusahaan dan belum memiliki dokumen lingkungan dan persetujuan lingkungan. Hal ini tentunya sangat mengganggu masyarakat setempat.

Selain masalah praktis, ketidakstabilan penerapan ESG ini menjadi masalah bagi perusahaan, banyak perusahaan yang menganggap bahwa praktek ESG ini malah merugikan perusahaan itu sendiri. Meskipun sudah menghabiskan sumber daya dalam *campaign* ini, kegiatan ESG terlihat tidak konsisten dengan maksimalisasi nilai perusahaan, namun itu akan konsisten dengan keberlanjutan bisnis karena perusahaan memenuhi keinginan pemangku kepentingan yang berbeda – beda, yang seharusnya akan berdampak kepada kinerja perusahaan yang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Climent (2018), mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dengan proyeksi *Return on Asset* dan *Return on Equity* menemukan yang hasil negatif. Hasil negative yang diperoleh

diduga karena perusahaan yang menjalankan *ethical practice*, memiliki biaya yang lebih besar untuk membiaya proyek social, sehingga mengorbankan laba perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chouaibi & Chouaibi (2021) yang menyebutkan bahwa komitmen yang lebih tinggi terhadap praktik ESG tampaknya memberikan dampak kepada kinerja perusahaan. Perusahaan yang terlibat dalam praktik ini terbukti lebih mudah untuk memastikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Begitu juga menurut Lee & Isa (2022) yang menyatakan bahwa ketiga aspek pada ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut penelitian Suretno et al. (2021) menyatakan bahwa praktek lingkungan dan praktek social memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan, namun untuk tata kelola berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalia & Aggarwal (2022), menyebutkan bahwa hubungan antara skor ESG dan *Financial Performance* tidak dapat dijelaskan. Hasil menunjukkan bahwa kinerja dari ESG memberikan dampak yang positif pada perusahaan maju, namun memberikan hasil yang negative pada perusahaan yang berkembang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Han et al. (2016) mengenai pengaruh skor ESG terhadap kinerja keuangan di antara perusahaan Korea dan menemukan adanya hubungan negative antara lingkungan dengan kinerja, tidak ada hubungan antara social dengan kinerja, dan adanya hubungan positif antara tata kelola dengan kinerja perusahaan.

Pada sektor non keuangan, penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dari pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tandelilin & Usman (2022) yang menyatakan bahwa dampak CSR memiliki hubungan yang negative terhadap kinerja bank, baik diukur dengan kinerja akuntansi ataupun kinerja pasar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husada & Handayani (2021) mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan sektor keuangan menyatakan bahwasannya pengungkapan lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi dengan alasan bahwasannya investor pada sektor keuangan belum mempertimbangkan praktik dan pengungkapan lingkungan sebagai salah satu faktor yang menentukan investasi dalam perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Gutiérrez-Ponce & Wibowo (2023) mengenai dampak aktifitas *Sustainability* terhadap Kinerja keuangan pada Bank Indonesia, yang mana disini mereka menyatakan bahwasannya aktifitas yang terkait dengan kegiatan lingkungan memiliki nilai rata rata paling rendah diantara semua kegiatan, yang mengindikasikan bahwasannya kegiatan lingkungan di Bank Indonesia tidak begitu diperhatikan. Dari hasil penelitian juga menyebutkan bahwasannya kegiatan lingkungan tidak memberikan kontribusi kepada ROA dan Tobin's Q, karena para *Stakeholder* tidak percaya bahwasannya kegiatan lingkungan akan memberikan keuntungan *financial* yang baik di masa yang akan datang.

Menurut Dragomir et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dari Lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor bank,

yang mana bisa diartikan semakin tinggi nilai ESG suatu Perusahaan, maka akan melemahkan kinerja keuangan perusahaan mereka. Hasil ini menyiratkan bahwa ketika perbankan yang terlibat dalam kegiatan lingkungan akan memiliki kinerja keuangan yang rendah. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2021) yang menyebutkan bahwa kinerja lingkungan lebih memberikan dampak pada Perusahaan di sektor non keuangan daripada keuangan. Perusahaan di sektor non keuangan terutama pada Perusahaan yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan akan memperhatikan kinerja lingkungan karena hal itu merupakan salah satu tolak ukur bagi investor untuk berinvestasi dan meningkatkan nilai keberlanjutan perusahaan itu sendiri. Bisa diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja ESG pada perusahaan yang sensitive pada lingkungan (perusahaan non keuangan) dengan perusahaan yang tidak sensitive pada lingkungan (perusahaan keuangan), dimana hal tersebut nantinya berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten dari pengaruh ESG terhadap kinerja keuangal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang diduga mempengaruhi kinerja ESG terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Faktor tersebut diduga adalah tipe perusahaan, yang didukung oleh penelitian dari (Omar & Zallom, 2016) yang menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada 3 industri yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian tipe perusahaan memiliki pengaruh dalam hubungan pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility

terhadap nilai keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh (Bayoud et al., 2012) juga menunjukkan bahwa tipe perusahaan berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan CSR. Oleh karena itu, tipe perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini, terutama pada Kinerja Lingkungan karena perbedaan yang signifikan di antara perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin melihat bagaimana Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan dan melihat bagaimana tipe perusahaan mempengaruhi ESG terhadap kinerja keuangan terutama pada Kinerja Lingkungan. Sehingga muncul kajian mengenai ***“Pengaruh Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tipe Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”***.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah Kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan ?
- b. Apakah Kinerja Sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan ?
- c. Apakah Kinerja Tata Kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan ?

- d. Apakah Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Tipe Perusahaan ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan
- b. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan
- c. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan
- d. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi oleh Tipe Perusahaan



### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dan diharapkan bisa menjadi panduan atau rekomendasi bagi perusahaan – perusahaan yang memiliki minat tinggi terhadap isu – isu ESG dalam menjaga kinerja keuangan Perusahaan.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian pada perusahaan non keuangan dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI dari

2014 – 2023 yang memiliki skor ESG. Pada penelitian ini akan meneliti kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola sebagai variable bebas yang mempengaruhi Kinerja Keuangan sebagai variabel terikat.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Berisikan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisikan bab tinjauan literatur yang terdiri dari pembahasan teori dalam penelitian. Selanjutnya menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- BAB III : Berisikan bab metode penelitian yang membahas tata cara penelitian secara teknis, seperti jenis penelitian, model yang digunakan dalam penarikan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis, serta teknik analisis data.
- BAB IV : Berisikan hasil penelitian serta pembahasan secara komprehensif. Dengan terlebih dahulu menjabarkan deskripsi responden, membahas pengujian data, hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi analisis ilmiah terhadap *output* penelitian berdasarkan hasil pengolahan data.
- BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian yang direkomendasikan untuk berbagai pengambil kebijakan, serta peneliti berikutnya terkait topik ini.

suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota  
– anggota dalam perusahaan diantaranya *principal* (pemilik) dan agen (agen)  
sebagai pelaku utama. Teori keagenan p

